

**PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN**

*(Telaah Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh

**KOMILA**

**NIM: 00470211**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2004**

Drs. Abdul Rachman Assegaf, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Komila  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth :  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Komila  
NIM : 00470211  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul :

**PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN**  
*(Telaah Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

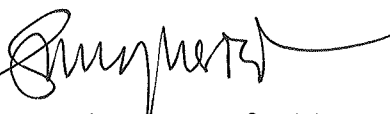
Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 September 2004

Pembimbing

  
Drs. Abdul Rachman Assegaf, M.Ag  
NIP. 150275669

Dra. Nurrohmah  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Komila  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan konsultasi, pengarahan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Komila  
NIM : 00470211  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Judul :

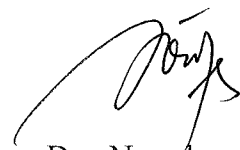
**PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA 6-12 TAHUN**  
*(Telaah Dalam Perspektif Islam)*

Maka sebagai konsultan, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini dibuat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Oktober 2004  
Konsultan



Dra. Nurrahmah  
NIP.150216063



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DT/PP.01.01/112/2004

Skripsi dengan judul : **Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 6-12 Tahun**  
(*Telaah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**KOMILA**  
**NIM: 00470211**

Telah dimunaqosahkan pada :


Hari : Rabu

Tanggal: 13 Oktober 2004

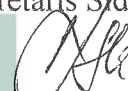
Telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

  
Drs. M. Jamroh Latief, M.Si  
NIP. 150 223 031

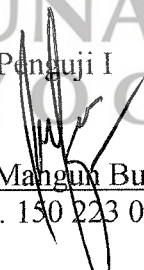
Sekretaris Sidang

  
Drs. Misbah Ulmunir, M.Si  
NIP. 150 264 112

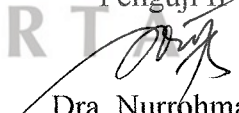
Pembimbing

  
Drs. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag  
NIP. 150 275 669

Penguji I

  
Drs. H. Mangun Budiyo  
NIP. 150 223 030


Penguji II

  
Dra. Nurrohmah  
NIP.150 216 063

Yogyakarta, 13 Oktober 2004

**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**DEKAN**



  
Drs. Rahmat Suyud, M.Pd.  
NIP. 150 037 930

## MOTTO

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ. (آل عمران : ١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (Surga)<sup>1</sup>  
(Q.S. Ali-Imran (3): 14)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Q.S. Ali-Imran (3) : 14), hlm. 77



**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta  
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ....

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari alam kegelapan menuju ke alam yang penuh dengan barokah, hidayah dan inayah.

Berkat hidayah dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak lain baik secara moril maupun materiil, maka skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan dengan baik. Dengan teriring rasa hormat, penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abdul Rachman Assegaf, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Asnafiyah, M.Pd, selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi khususnya yang berkaitan dengan masalah study penulis.

4. Seluruh dosen dan para karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuannya.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing, serta mencurahkan perhatiannya ke arah kesuksesan.
6. Kakakku tersayang; Cak Mir, Kudim (edem), Karsilawati (i), Cek Sop, dan adikku yang tersayang Masdalena, yang selalu menghibur dan memberi motivasi dalam hidup.
7. Teruntuk same one, yang selama ini saya damba-dambakan enta dimana dia berada.
8. Teman-teman Toko Putra Besar; Mba'Sur, Mab'Iie, Eny, Yasmin, Anna, Tika, Lely, Abdah, Ria, Anis dan Medi atas bantuannya selama ini.
9. Teman-teman mahasiswa komunitas "KI-I '00" dan teman-teman KKN (51) Gambretan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan spiritnya dalam penyelesaian skripsi ini.

Sebagai rasa terima kasih, penulis hanya mampu berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan rizqi, hidayah dan kasih sayangnya. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut penulis sadari karena keterbatasan pengetahuan penulis, namun penulis sudah mencurahkan segala daya dan upaya agar memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.



Akhirnya penulis berharap semoga skripsi bisa bermanfaat bagi penulis  
khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 28 April 2004

Penulis

*Komila*  
KJ

KOMILA  
00470211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I FENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan istilah.....	1
B. Latar belakang masalah .....	6
C. Rumusan masalah.....	14
D. Alasan pemilihan judul.....	14
E. Tujuan dan kegunaan penelitin.....	15
F. Tinjauan pustaka.....	15
G. Kerangka teoritik.....	18
H. Metode penelitian.....	22
I. Sistematika pembahasan.....	27
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN SEKS</b>	
A. Makna seks dan pendidikan seks.....	28
1. Makna seks.....	28
2. Makna pendidikan seks .....	32
B. Konsep Islam tentang pendidikan seks bagi anak .....	36

BAB III. ANAK USIA SEKOLAH (6-12) TAHUN	
A. Pengertian anak usia sekolah.....	45
B. Karakteristik anak usia sekolah.....	49
1. Matang untuk sekolah .....	50
2. Aspek-aspek perkembangan anak usia sekolah.....	53
3. Tugas perkembangan.....	70
BAB IV. PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MENURUT ISLAM	
A. Pendidikan seks bagi anak.....	73
B. Menanamkan pendidikan seks bagi anak usia sekolah menurut pendidikan Islam.....	83
C. Materi pendidikan seks bagi anak menurut Islam.....	94
D. Metode pendidikan seks bagi anak menurut Islam.....	100
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran.....	107
C. Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Pada awal pembahasan judul skripsi ini, penulis mencoba untuk memberikan penegasan istilah terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan yaitu:

#### 1. Pendidikan Seks

Pendidikan dapat diartikan "proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan-latihan.<sup>1</sup>

Seks berasal dari bahasa Inggris yang berarti kelamin dan biasanya diartikan hubungan kelamin antara pria dan wanita.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan seks mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya hal yang berhubungan dengan alat kelamin saja. Tapi mencakup segala upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk

---

<sup>1</sup> Drs. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 353

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 1355

memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.<sup>3</sup> Jadi pendidikan seks tidak hanya mengajarkan bersenggama, fungsi organ-organ kelamin dan kesehatan reproduksi saja tetapi disertai dengan muatan agama, agar tidak terjadi penyimpangan seksual.

## 2. Anak Usia 6-12 Tahun

Anak adalah manusia yang masih kecil.<sup>4</sup> Usia 6-12 tahun maksudnya usia yang sangat perlu pembiasaan dan latihan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral, terutama nilai agama.<sup>5</sup> Dengan kata lain anak usia sekolah dasar adalah masa anak, masa dimana anak mulai memasuki dunia baru yaitu dari dunia keluarga menuju masyarakat secara luas. Waktu anak itu lahir, dia merupakan "subyek dengan dunianya sendiri" yang melingkupi diri sendiri saja. Sedikit demi sedikit ia belajar mengenal dunia luar, mengenal obyek-obyek di luar dirinya, dengan jalan mengarahkan diri keluar, menuju kepada dunia objektif yang riil. Dalam fase inilah anak mencurahkan diri ke dalam masyarakat luas; yaitu masyarakat di luar keluarga, taman kanak-kanak, sekolah, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Oleh karenanya menurut Kartini Kartono anak usia sekolah dasar (6-12) tahun disebut juga masa (periode) intelektual,

---

<sup>3</sup> dr. Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 2

<sup>4</sup> Maman S. Mahayana, Nuradji, Totck Suhardiyanto, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 12

<sup>5</sup> Dr. Zakia Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 1. tt), hlm. 128

anak, baik sikap, tingkah laku, kepribadian maupun kebiasaan-kebiasaannya dalam pergaulan.<sup>6</sup> Adapun yang penulis maksudkan anak usia sekolah dasar adalah anak yang akan memasuki dunia remaja, sehingga perlu adanya pendidikan seks untuk disampaikan kepada anak-anak usia sekolah dasar sedini mungkin.

### 3. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif dapat diartikan peninjauan, tinjauan.<sup>7</sup> Dalam skripsi ini istilah perspektif diberi pengertian bagaimana pandangan atau bagaimana bila ditinjau dari segi pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Sayid Sabiq, dalam kitabnya yang berjudul *Islamuna* yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaniya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.<sup>8</sup>

Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, (bartauhid).<sup>9</sup>

<sup>6</sup> DR. Kartini-Kartono, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995) hlm. 133

<sup>7</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 592

<sup>8</sup> H. Abu Tauhid M, Mangun Budiyo, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hlm. 11

<sup>9</sup> Drs. Hm. Chabib Thaha, MA., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25

Dengan demikian yang dimaksud perspektif pendidikan Islam disini adalah bagaimana tinjauan Islam tentang pendidikan seks itu sendiri. Yaitu dengan mengoptimalkan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan seseorang atau kelompok orang (anak didik) agar mampu berusaha, bertindak, dan berbuat untuk mempertahankan hak-haknya yang harus diperoleh secara adil sesuai dengan fitrahnya. Sehingga anak didik dapat bertanggung jawab atas perkembangan yang dihadapinya.

Dalam agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik pria maupun wanita, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Islam memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok umur. Mengingat hal itu merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, dan dengan konsep dan metode yang sesuai dengan karakteristik setiap fase dari pertumbuhan kejiwaan kita. Apabila masa anak-anak terakhir luput dari aktivitas seksual yang disertai rangsangan, kecuali pada kondisi-kondisi tertentu, maka terhadap fase ini Islam

---

<sup>10</sup> dr. Nina Surtiretna, *op., cit*, hlm. 5



memberikan bimbingan pendahuluan yang bersifat pencegahan yang sudah tentu berbeda dari kaidah-kaidah bimbingan seksual bagi anak usia baligh. Hal itu karena adanya perbedaan yang besar menyangkut karakteristik masing-masing fase. Namun, Islam menjadikan bimbingannya dalam dua fase tersebut sebagai bimbingan yang integral (tak terpisahkan), yang satu bergantung pada yang lain.<sup>11</sup>

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan preventif. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktivitas seksual adalah realita yang niscaya. Ia tidak bisa dihindari. Aktivitas seksual pada usia baligh bukan lagi sebagai aktivitas yang kosong dari rasa lezat-berbeda dengan aktivitas seksual pada saat anak-anak. Sehubungan dengan itu, Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual kita. Etika-etika dalam hal aktivitas seks mencakup hukum-hukum *taklif* yang haram, sunah, dan makruh. Adapun, pada masa anak-anak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampakkan suatu peniruan atau keingintahuan belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai dengan rangsangan hasrat seksual yang sejatinya sebagaimana biasa melanda usia baligh telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian, langkah-langkah penataan yang

---

<sup>11</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 89-90

diberikan Islam dalam fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.<sup>12</sup>

Abdul Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah daya menarik mereka satu sama lain dan menggabungkannya. Kerinduan belahan yang satu pada belahan yang lain untuk mencapai keutuhan adalah dorongan dasar yang dibenarkan. Walaupun seks dapat menjadi tujuan, seks juga dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lain, yakni melanjutkan kehidupan manusia, dengan melahirkan keturunan (prokreasi).<sup>13</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Masa anak usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik dari pada sebelum dan sesudahnya.<sup>14</sup> Pada usia sekolah dasar (6-12) tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif. Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan usia SD daya

---

<sup>12</sup> Yusuf Madan, *Sex Education For Children* (Jakarta : PT. Mizan Publik, 2004), hlm. 143

<sup>13</sup> DR. Abdullah Nashih Ulwan, DR. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks Menurut Islam, Pendidikan Seks*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 129

<sup>14</sup> Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2002), hlm. 24

pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).<sup>15</sup> Dengan begitu anak mulai merebut atau menguasai dunia sekitar secara obyektif. Dalam fase inilah anak telah menceburkan diri ke dalam masyarakat luas yaitu masyarakat di luar keluarga, taman kanak-kanak, sekolah dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Karena kebanyakan anak wanita usia 12 tahun mengalami pertumbuhan paling cepat, baik tinggi maupun berat. Begitu juga pada usia ini, anak laki-laki juga mengalami perkembangan kelamin.

Jadi pendidikan seks untuk anak usia 6-12 tahun sangat diperlukan sebagai pedoman mereka dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis dan juga dalam menghadapi berbagai informasi yang dapat membangkitkan dorongan seksualnya akibat dari pertumbuhannya itu. Seperti film porno dan berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Telah cukup sering polisi Jakarta menyita gambar dan video porno dari toko yang menjual atau menyewakannya. Jumlahnya mencapai puluhan ribu. Suatu jumlah yang tidak main-main. Belum lagi yang tidak tersita dan beredar di tangan masyarakat, khususnya remaja<sup>16</sup> Seperti adanya sekelompok orang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 178

<sup>16</sup> Wimpie Pangkahila, *Seksualitas Anak dan Remaja* ( Jakarta: PT. Grasindo, 1998), hlm.

yang “menjajakan seks” biasanya dikarenakan terdesak oleh suatu kebutuhan dan terpengaruh oleh lingkungannya. Selain itu kadang dijumpai adanya pelecehan seksual yang dilakukan sekelompok orang terhadap wanita. Bahkan akhir-akhir ini banyaknya berita tentang adanya pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak dibawah umur, orang tua kandung kepada anaknya, majikan kepada pembantu.<sup>17</sup>

Menurut penelitian dr. Boyke (muslimah, oktober, 2002), disebutkan bahwa 100 % remaja SMU dan 75 % remaja SMP di Jakarta pernah menonton VCD porno. Hal itu wajar karena harga satu VCD murah banget, sekitar Rp. 8000. Sudah jelas mereka akan tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh suami isteri. Hubungan itu bisa saja dilampiaskan pada teman sebaya maupun anak-anak yang lebih kecil dari mereka dengan menggunakan cara-cara fisik maupun kekerasan.<sup>18</sup> Usia antara 13-19 tahun disebut pula masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.<sup>19</sup> Usia ini dinilai paling rentan terpengaruh, mereka bisa melakukan hal yang sama seperti apa yang ditayangkan. Apabila VCD-VCD porno, gambar-gambar cabul, dan novel-novel porno sangat berpengaruh terhadap perilaku penyimpangan anak dan

---

<sup>17</sup> Felarianty V. Sibarani, SH, *Batas Usia* ( Asiamaya.Com/Konsultasi Hukum), hlm. 1

<sup>18</sup> Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks: Panduan Fraktis Untuk Orang Tua*, (Bandung : Pustaka Alimuddin, 2004), hlm.47

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 148

remaja. Terjadinya banyak kasus perkosaan setelah melihat VCD porno, sebagai bukti konkrit bahwa media informasi yang tidak bertanggung jawab akan berakibat fatal terhadap perilaku penyimpangan. Belum lagi kasus perzinahan hamil di luar nikah, penyimpangan seksual dan penyalahgunaan organ reproduksi semakin merajalela.

Banyak orang tua merasa tidak sanggup memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Sebagian karena tidak tahu yang harus dan layak untuk disampaikan. Sebagian lain karena tidak tahu harus memulai dan berbicara perihal seksualitas kepada anak-anaknya.<sup>20</sup>

Islam menganjurkan agar anak *mumayiz* dilatih untuk minta izin (*isti'dzan*) ketika memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu berdasarkan tuntunan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ  
الظُّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ  
جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari, dan sesudah sembahyang isya', (itulah) tiga aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana". (Q.S. an-Nur : 58).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Wimpie Pangkahila, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Q.S. an-Nur : 58), hlm. 554

*Isti'dzan* tiga kali yang ditetapkan dalam ayat ini merupakan pendidikan seksual yang dikhususkan kepada para pembantu yang dimiliki seseorang dan anak-anak yang dalam usia tanpa dosa atau belum mencapai usia baligh. Mereka diperintahkan untuk minta izin sebelum masuk kamar ibu, bapak, ataupun saudara-saudaranya.<sup>22</sup>

Melihat realitas semacam ini, Nashih Ulwan memandang perlu diadakan pendidikan seks pada anak-anak dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhan mereka, baik di rumah maupun sekolah. Kita tekankan bahwa pendidikan ini harus dilaksanakan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam supaya para anak dan remaja memperoleh pengetahuan psikologis dengan baik dan memiliki kesadaran penuh akan kesucian hubungan seks dalam Islam.<sup>23</sup> Namun sampai saat ini masih ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks. Karena dikhawatirkan akan mendorong keingintahuan terhadap seks, dan kemudian mencobanya. Padahal sikap mentabukan seks pada anak hanya mengurangi kemungkinan-kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menghindari pendidikan seks tersebut.

Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak *mumayyiz* sebelum usia baligh dengan memberikan

---

<sup>22</sup> Adnan Hasan Baharits, *Penyimpangan Seksual Pada Anak* ( Jakarta: Dar'ul Mujtama', 2001), hlm. 99

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op., cit*, hlm. 149

dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fikihnya.<sup>24</sup> Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk menata aktivitasnya menuju fase dewasa. Pendidikan dan persiapan ini sepatutnya dimulai sejak masa kanak-kanak periode kedua, khususnya pada bulan-bulan terakhir. Seorang anak sebelum sampai pada fase baligh, yakni saat memperoleh *taklif* (pembebanan hukum syariat), membutuhkan persiapan dini yang akan menjadikannya mampu menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya.<sup>25</sup> Memang benar bahwa masa kanak-kanak kosong dari kecenderungan seksual yang aktif. Dan sebagian aliran modern dalam ilmu jiwa menolak pendapat Freud dan pendukungnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam telah menyiapkan himpunan hukum-hukum fiqh untuk mengatur perilaku seksual yang juga berupaya untuk mendidik anak-anak tentang seks sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi fase selanjutnya. Oleh karena itu pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai pedoman bagi mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara biologis, psikologis, dan psikososial, akibat dari perkembangan dan pertumbuhan manusia, maka perlu adanya suatu rancangan dan acuan tentang pendidikan seks yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>24</sup> Yusuf Madani, *op. cit*, hlm. 67

<sup>25</sup> Yusuf Madan, *op.cit*, hlm. 103

Menurut Susilaningsih diperlukan pendidikan seks yang bersumber dari ajaran agama Islam, karena memiliki kelebihan yaitu memiliki kekuatan psikologis pada siswa (anak) dalam penanaman nilai moral.<sup>26</sup>

Berkenaan dengan hal di atas orang tua seringkali mengatakan bahwa pada jaman dahulu tidak dikenal istilah pendidikan seks.<sup>27</sup> Sehingga mereka (orang tua) menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk disampaikan atau diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Demikian masyarakat secara luas menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya pada hal-hal yang negatif saja. Padahal pendidikan seks sebenarnya mempunyai dampak-dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan seks dimulai pada saat seorang anak mulai bertanya mengenai seks, misalnya mengapa alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin yang dimiliki saudaranya.<sup>28</sup>

Sebagian seksolog Amerika sepakat dengan pandangan Islam tentang pentingnya pemisahan tempat tidur anak. Para ahli pendidikan seks anak di Amerika berkata, "secara mutlak tidak wajib anak-anak tidur bersama dalam satu kasur, dan yang baik adalah memisahkan tempat tidur mereka. Sebab anak yang tidur bersama dalam satu kasur walaupun diatur bentuknya

---

<sup>26</sup> Susilaningsih, *Peran Guru Agama SLTP dalam Pendidikan Seksual pada Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jurnal Penelitian Agama. (No. 11 Tahun: IV Sept-Des, 1995), hlm. 2

<sup>27</sup> Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih.D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 95

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 97



sedemikian rupa, tetap akan berhubungan atau bertaut badan satu sama lainnya, yang akan menyeret pada permainan seks".<sup>29</sup> Hal yang demikian diperjelas sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu untuk shalat jika mencapai usia tujuh tahun, pukulalah mereka atasnya (shalat) jika mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka di tempat tidur".

Sesungguhnya sebagian besar penyimpangan seksual yang terjadi pada anak-anak disebabkan oleh lalainya orang tua. Orang tua tidak memisahkan anak-anak di tempat tidur, bahkan biasanya mereka tidur bersama kedua orang tuanya di dalam satu kamar. Kebiasaan itu dapat ditanggulangi dengan mengkhususkan satu kamar untuk anak laki-laki, kamar yang lain untuk anak perempuan, dan kamar ketiga untuk kedua orang tuanya. Selain itu, dapat dilakukan dengan mengkhususkan satu selimut untuk setiap anak.<sup>30</sup>

Untuk itu dalam membantu anak melalui masa yang sangat berat yaitu masa periode intelektual, berbagai usaha harus dilakukan antara lain dengan meningkatkan pengertian anak akan dirinya, menciptakan hubungan baik dengan orang lain, memberikan pendidikan agama, bimbingan ke arah masa depan yang baik dan bimbingan hidup bermasyarakat. Demikian di sana sini

<sup>29</sup> Yusuf Madani, *op.,cit*, hlm. 81-82

<sup>30</sup> Adnan Hasan Baharits, *op. cit.*, hlm. 55-57

terjadi berbagai bentuk pelecehan seksual baik pada anak-anak maupun remaja karena disebabkan kurangnya anak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan seks baik secara formal maupun informal. Sehingga penulis merasa terpanggil untuk ikut berpartisipasi menyajikan pendidikan seks yang sesuai dan tepat bagi anak dalam perkembangannya dengan cara-cara yang terdapat dalam ajaran Islam dengan langkah-langkah yang praktis untuk mendidik anak-anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan tentang beberapa pokok masalah yang perlu di teliti dan dikaji, dalam masalah ini adalah:

1. Bagaimana konsep Islam tentang pendidikan seks bagi anak?
2. Bagaimana menanamkan pendidikan seks menurut pendidikan Islam bagi anak usia 6-12 tahun?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasar mengapa penulis mengangkat judul skripsi ini :

1. Perlu adanya pendidikan seks sebagai pegangan hidup dan alat kontrol bagi manusia khususnya generasi muslim, dalam menghadapi era kebebasan pers, yang mengarah pada kebebasan negatif.
2. Mengingat pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak untuk membantu mereka dalam memasuki masa remaja.

3. Masih adanya sikap pro dan kontra mengenai pendidikan seks, oleh karena itu, penulis mengungkapkan pandangan Islam tentang pendidikan seks bagi anak usia 6-12 tahun.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui konsep Islam tentang pendidikan seks bagi anak usia sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana menanamkan pendidikan seks menurut pendidikan Islam bagi anak usia 6-12 tahun.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Dari segi teoretik, diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai pendidikan seks bagi anak usia sekolah dasar.
- b. Dari segi praktek diharapkan dapat membantu para pendidik di sekolah dan para orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam pendidikan seksual, sehingga dapat mencegah dan menghindari adanya pelecehan dan penyelewengan seksual.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Sebagaimana yang diungkapkan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah "*Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Telaah Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*". Dan sepanjang penulis ketahui

belum ada studi yang lebih jauh tentang permasalahan tersebut, baru sekedar wacana, seminar, diskusi dan lain sebagainya. Namun dari berbagai sumber yang penulis ketahui penekanannya bukanlah pada "pendidikan seks bagi anak" baru sekedar pendidikan seks bagi remaja saja, belum menekankan pada pendidikan seks bagi anak usia 6-12 tahun, tentunya dalam hal ini seks dalam arti yang luas, dari berbagai buku mencoba menggagas seksualitas anak dan remaja, belum tersusun secara sistematis dan masih banyak memuai ide-ide yang beragam, dan pembahasannya lebih menekankan pada kekhawatiran, kalau pendidikan seks tidak dimulai diajarkan pada anak usia 6-12 tahun menyebabkan anak usia dini sulit untuk memasuki masa remaja. Artinya dengan adanya pendidikan seks sejak dini sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka baik fisik maupun mental, sehingga mereka tidak menyimpang dari hal-hal yang tidak senonoh. Karena masa ini, masa yang sangat masih membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya.

Dalam koleksi skripsi dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, terdapat skripsi yang berjudul *Pendidikan Seks Anak Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Psikologis)*, ditulis oleh Siti Masru'ah (1997) menjelaskan mengenai pendidikan seks pada anak dalam pandangan pendidikan Islam, yang dikaji melalui suatu tinjauan psikologis mengacu pada sumber-sumber normatif pendidikan Islam yaitu Alqur'an dan hadits. ditulis oleh Muhammad Lutful Kemudian *Pendidikan Seks Menurut*

*Al-Qur'an* Mazidul Khoir (1997), menjelaskan tentang beberapa ayat Alqur'an yang berkenaan dengan pendidikan seks, khususnya ayat-ayat Alqur'an yang terdapat dalam surat An-Nur yang berkenaan dengan pendidikan seks.

Skripsi lain, ditulis Eva Latifah (2001) yang berjudul *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Islam*. Skripsi tersebut mengungkapkan masalah-masalah yang menyangkut seks bagi remaja baik tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktekkan kebutuhan seksual secara benar dan sesuai dengan syariat Islam. Di dalamnya juga dikupas mengenai materi dan metode pendidikan seks bagi remaja yang sesuai dengan ajaran Islam. Skripsi lain ditulis oleh Ahul Muslim (1995), yang berjudul *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Pembahasan skripsi ini memfokuskan tentang keluarga dalam tinjauan Islam.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan seks bagi Anak Usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan Islam. Jadi skripsi ini tetap memandang pendidikan seks yang ditelaah, dengan perspektif pendidikan Islam. Selain itu, dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, belum terdapat pembahasan tentang konsep, penanaman pendidikan seks menurut pendidikan Islam bagi anak usia 6-12 tahun.

## G. Kerangka Teori

Mendengarkan kata seks yang diucapkan atau ditulis sering membuat seorang berfikir yang tidak-tidak, seakan-akan seks dihubungkan dengan hal-hal yang berbau pornografi dan semacamnya, anggapan ini sangatlah keliru karena tidak hanya menggambarkan hubungan badan ataupun masalah sekitar kelamin saja. Tetapi mencakup penjabaran yang lebih luas, misalnya seorang anak putri yang pingsan karena alat vitalnya mengeluarkan darah sehingga ia tidak berani untuk pulang ke rumah, yang ternyata ia mendapatkan haid/datang bulan, begitu juga yang dialami anak laki-laki yang berumur kira-kira 12 tahun ke atas merasa bingung karena pada harinya ia merasa celana dalamnya basah karena bermimpi, ia tak berani bertanya pada orang tua atau pada siapapun. Padahal ini merupakan kejadian yang wajar dan alamiah bagaimana hal ini terjadi? mungkin ia tak pernah tahu jawabannya, maka di sinilah sebagai orang tua ataupun pendidik mempunyai kewajiban ikut memberi informasi yang benar kepada anak-anak usia dini, agar anak tidak salah mencari informasi.

Salah satu nilai yang turut merubah dalam hal seksual dengan segala macam dan segala permasalahannya adalah, jika dulu masyarakat luas tabu membicarakan seks apalagi orang tua. Kini pembicaraan dan uraian dalam majalah dan koran semakin terbuka dan terang-terangan akibatnya anak-anak sendiri banyak yang telah masak sebelum saatnya. Keadaan tersebut

menimbulkan nilai baru yang menggelisahkan dan merasakan, bukan dalam keluarga yang terbatas tetapi juga dalam kehidupan negara dan bangsa.

Berbicara mengenai pendidikan seks, tak lepas dari setuju dan menolak. Alasan bagi mereka yang menolak, bahwa masalah tersebut adalah tabu. Mereka masih menganggap seks identik dengan kotor, cabul dan porno.<sup>31</sup> Betapapun banyak orang beranggapan bahwa masalah seks amatlah tabu untuk dibicarakan, namun kenyataan sehari-hari tidak terlepas dari kebutuhan seks. Seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Dan dalam teori psikologi kebutuhan tingkat bawah ini harus dipenuhi untuk menuju tingkat atasnya, sehingga dapat mencapai jenjang aktualisasi diri. Pemuasan kebutuhan yang lebih rendah ini dikenal dengan kebutuhan fisiologis, menyangkut kelangsungan hidup salah satunya adalah kebutuhan seks.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari seks bebas/perzinahan dan aturan tersebut oleh Allah disebut pernikahan, sesuai dengan yang disebutkan dalam firman-Nya.

---

<sup>31</sup> Dikutip oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, cet.1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 1

<sup>32</sup> Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 182-183

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (النور: ٣٠)

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman : "Hendaklah mereka menahan pandangan-nya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat."<sup>33</sup>

Dengan mengacu ayat tersebut maka jelaslah bagi kita bahwasanya seks bebas itu atau perzinahan merupakan larangan keras dari Allah, karena adanya mekanisme pernikahan salah satu tujuannya untuk menyalurkan seksualitas dengan halal.

Menurut SRI W. Rahmawati Psi, konsultan psikolog, seperti dikutip dari majalah ummi edisi bulan Maret-April 2003, awalnya itu berangkat dari rasa penasaran dan ingin tahu. Keinginannya untuk bereksplorasi dan mencoba setelah memperoleh atau melihat adanya stimulasi berupa tayangan atau gambar-gambar porno.

Awalnya belum dengan dorongan tertentu, bukan ke arah seksual. Tapi hanya mencoba fungsi tubuhnya. Tetapi kalau tidak mendapatkan pengarahan yang tepat, akan sampai pada anggapan kegiatan coba-coba itu sebagai sesuatu yang enak dan nikmat. Mereka akan mengulanginya. Lalu menjadikannya sebagai kebiasaan.

Keingintahuan mereka yang sangat besar pada seks juga karena faktor kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat ibu atau anggota

<sup>33</sup> Depaq RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah, op., cit*, hlm. 548



keluarga dan tetangga melahirkan bayi, membesarkan tubuh wanita selama kehamilan yang diikuti oleh mengecilnya perut setelah kelahiran.<sup>34</sup>

Terlepas dari kontroversi yang ada, perlu disadari bahwa tanpa adanya pendidikan seks, manusia khususnya anak usia sekolah dasar. Justru ingin tahu apa sesungguhnya yang terkandung dibalik perkataan seks, sehingga orang merahasiakannya. Dorongan ingin tahu ini, sangat berbahaya kalau tidak dibekali dengan bimbingan dan penekanan yang benar. sebagai orang tua maupun pendidik mempunyai peran penting dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan seks, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya, bapak dan ibu berfungsi sebagai pendidik kodrati, yaitu secara kodrat orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya.

Dalam Islam, pendidikan seks bagi anak merupakan tindakan preventif. Pendidikan diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu, Islam menetapkan adab-adab yang integral untuk mengarahkan kekuatan seksual kita. Adab-adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunnah dan makruh. Adapun pada anak-anak karena kondisi tertentu, perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya pada usia baligh telah mencapai kematangan. Berdasarkan hal itu, Langkah-langkah

---

<sup>34</sup> Istanti Surviani, *op.cit*, hlm. 45

Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.<sup>35</sup>

Ninuk Widyantoro mengemukakan beberapa metode pendidikan seks yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, terutama mengingat usia peserta, waktu tersedia, dan lokasi pendidikan. Adapun metode-metode dan alat-alat yang dipergunakan adalah, metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, film, dan gambar-gambar pada karton.<sup>36</sup>

Maka orang tua maupun pendidik sangat dituntut untuk dapat mengerti arti pendidikan seks bagi anak usia 6-12 tahun, agar penyimpangan terhadap perilaku seksual yang sangat meresahkan hati kita dapat diminimalisir. Karena dengan pendidikan seks yang dimulai dari keluarga maupun sekolah, sedikit banyak akan membantu upaya bersama untuk meluruskan arti pendidikan seks yang sebenarnya.

#### H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).<sup>37</sup>

Dalam penyusunan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Yusuf Madani, *op.cit*, hlm. 90

<sup>36</sup> Akhmad Azhar Abu Migdad, *op., cit.* hlm. 16-17

<sup>37</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 649

## 1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yang berarti bahwa bahan atau data-data penulisan skripsi ini di peroleh dengan kumpulan dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dengan topik yang sedang dibahas.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah perpustakaan, maka metode pengumpulan data yang lebih tepat adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.<sup>38</sup>

Pengumpulan data ini diperoleh dari sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.<sup>39</sup> Dan sumber primer diperoleh dari kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits serta buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah pendidikan seks adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Buku berjudul "*Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*", Karya Yusuf Madani.

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202

<sup>39</sup> Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 42

- b. Buku berjudul "*Seksualitas Anak dan Remaja*", Karya Wimpie Pengkahila.
- c. Buku berjudul "*Penyimpangan Seksual Pada Anak*", Karya Adnan Hasan Baharits.
- d. Buku berjudul "*Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis Untuk Orang Tua*", Karya Istanti Surviani.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>40</sup> Adapun sumber-sumber sekunder tersebut adalah :

- a. F.J. Monks A.M.P, Knoers, Siti Rahayu Haditono, (2001), "*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*". Yogyakarta: UGM. Press.
- b. Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., (1993), "*Metodologi Research, I*". Yogyakarta: Andi Offset.
- c. Akhimad Azhar Abu Miqdad, (1997), "*Pendidikan Seks bagi Remaja, Menurut Hukum Islam*". Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- d. Dr. H Syamsu Yusuf LN, (2004), "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*". Bandung: Remaja Rosdakarya Cet.IV.
- e. Dr. Nina Surtiretna, (2001), "*Bimbingan Seks Bagi Remaja*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- f. Serta Buku-buku lain yang berkaitan.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 4

## I. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan di dalam pembahasan skripsi ini adalah deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data dengan menuturkan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena.<sup>41</sup> Analisa data dapat juga diartikan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>42</sup> Dalam metode ini, dipaparkan keadaan obyektif yang ada, baik dari buku ataupun dari realita yang ada.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data dalam pembahasan skripsi ini yaitu :

- a. Langkah deskriptif
- b. Langkah interpretasi
- c. Langkah komparasi
- d. Langkah kesimpulan

Dalam analisa data ini menggunakan tiga cara berfikir, yaitu :

- a. Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>43</sup>
- b. Deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu

---

<sup>41</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta: Rake Sarasai, 1989), hlm.44

<sup>42</sup> Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES,1989), hlm. 263

<sup>43</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA., *Metodelogi Research. 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 42

kejadian yang khusus.<sup>44</sup> deduktif juga dapat diartikan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan.<sup>45</sup> Misalnya digunakan untuk mengetahui posisi anak dalam perkembangannya dikaitkan dengan batasan remaja menurut teori perkembangannya.

- c. Analisis adalah proses terakhir dalam rentetan tugas penelitian, sebelum penulis laporan.<sup>46</sup> Analisis ini dilakukan agar tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan dan membuktikan hipotesis dapat dicapai. Di belakang itu, analisis bertujuan untuk menjelaskan fenomena, kejadian atau perilaku, atau untuk menerangkan apa yang terjadi latar belakang fenomena, kejadian atau perilaku itu baik yang mengenai seseorang, sekelompok orang atau masyarakat.

Analisis ini bertujuan untuk menggabungkan cara berpikir induktif dan deduktif yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum, kemudian dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 42

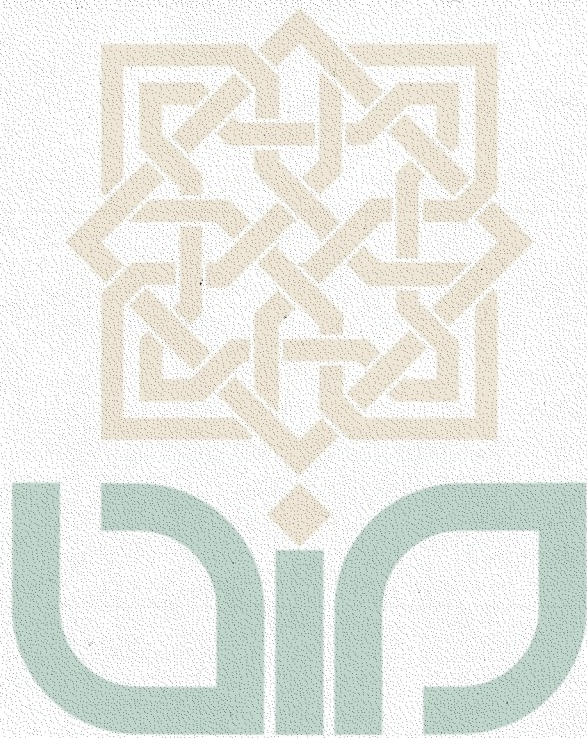
<sup>45</sup> Syaifuddin Azwar, MA., *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.II, 1999), hlm. 40

<sup>46</sup> dr. Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

## J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini menurut sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab Pertama, pendahuluan terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka Teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab Kedua, merupakan tinjauan umum mengenai pendidikan seks, yang berisi uraian; makna seks, makna pendidikan seks dan konsep Islam tentang pendidikan seks bagi anak.
3. Bab Ketiga, menguraikan tentang anak usia 6-12 tahun. Dimana dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian anak usia sekolah, karakteristik anak usia sekolah yang meliputi antara lain adalah: matang untuk sekolah, aspek perkembangan anak usia sekolah, tugas-tugas perkembangan.
4. Bab Keempat, tentang pendidikan seks bagi anak menurut Islam, yang berisi analisa bagaimana menanamkan pendidikan seks menurut pendidikan Islam bagi anak usia sekolah, materi pendidikan seks bagi anak dan metode pendidikan seks bagi anak.
5. Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup dalam bab penutup ini dicantumkan pula lampiran-lampiran, biodata penulis serta daftar pustaka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB V

### PENUTUP

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, dalam bab penutup penulis akan menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 6-12 Tahun (Telaah dalam perspektif pendidikan Islam), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik pria maupun wanita, sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan preventif. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktivitas seksual adalah realita yang niscaya. Ia tidak bisa dihindari. Aktivitas seksual pada usia baligh bukan lagi sebagai aktivitas yang kosong dari rasa lezat berbeda dengan aktivitas seksual pada saat anak-anak. Adapun, pada masa anak-anak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampilkan suatu peniruan atau keingin tahu belaka. Perilaku

seks mereka tidak disertai dengan rangsangan hasrat seksual yang sejatinya sebagaimana melanda usia baligh telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian, langkah-langkah penataan yang diberikan Islam dalam fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.

Jadi dalam hal pendidikan seks bagi anak, Islam mengajarkan adab (etika) meminta izin, memisahkan tempat tidur, mengucapkan salam dan lain-lainnya.

Menurut Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yaitu agar manusia lebih beriman kepada Allah SWT, taat kepada Rasul-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan larangan Rasul-Nya.

2. Adapun menanamkan pendidikan seks bagi anak usia sekolah (6-12) tahun menurut pendidikan Islam adalah sebagai berikut:
  - a. Mengenalkan organ-organ seks dan tahap-tahap perkembangannya.
  - b. Pendidikan seks dan fiqih pada anak.
  - c. Mengenalkan fungsi organ-organ seks dan resiko penyalahgunaannya.
  - d. Meminta izin.
  - e. Pemisahan tempat tidur.
  - f. Pembekalan iman.
3. Materi pendidikan seks bagi anak usia sekolah menurut pendidikan Islam.
  - a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ seksualnya.

- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi di teruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
  - c. Segi etika perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Disini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilarang.
4. Metode pendidikan seks bagi anak usia sekolah menurut pendidikan Islam.
- a. Metode ceramah ini untuk menjelaskan uraian tentang pertumbuhan anak menuju remaja, termasuk perkembangan seksual dan lain sebagainya.
  - b. Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan sampai dimana pengertian mereka, metode tanya jawab ini dapat digabungkan dengan metode diskusi.
  - c. Metode diskusi ini digunakan untuk memberi informasi masing-masing kelompok dan kesempatan untuk didiskusikan lebih lanjut.
  - d. Metode pembiasaan

## **B. Saran-saran**

Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan seks bagi anak usia sekolah (6-12) tahun (Telaah dalam perspektif pendidikan Islam), maka dapatlah dikemukakan saran-saran sebagai berikut;

1. Untuk para orang tua dituntut agar mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang seks dan harus menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya.

2. Untuk para guru/pendidik dituntut agar memberikan pendidikan seks secara edukatif dan terarah. Maksudnya ialah memberikan etika dan akhlak Islam dalam pendidikan seks sehingga dengan adanya pengetahuan tentang perubahan biologis, fisiologis manusia dan etikanya dapat lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan lebih mensyukuri nikmat Allah SWT.
3. Untuk orang tua/pendidik hendaknya memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, harus disesuaikan dengan usia mereka.
4. Kerja sama antara penanggung jawab pendidikan, terutama antara orang tua dan guru harus terus ditingkatkan. Sehingga apa yang ditanamkan di rumah dapat sejalan dengan apa yang disampaikan di sekolah.
5. Hendaknya orang tua/pendidik, selalu memperhatikan pergaulan anak didiknya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **C. Kata Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan keharibaan Ilahi, atas segala karunia-Nya dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

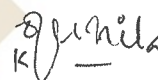
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan, demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT, berkenan

menerima amal kebaikan kita semua dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi penulis khususnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan kita. Amin.

Yogyakarta 10 September 2004  
Penulis



Komila

KOMILA  
00470211



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim Mohammad Fauzi, *Pendidikan Anak Menujua Taklif*, Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 1998
- Akbar Ali, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam, Cet. 3*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1984
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Baharits, Adnan Hasan, *Penyimpangan Seksual Pada Anak*, Jakarta : Darul Mujtama, cet. 1, 1993
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995
- , *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, cet. I. tt.
- El-Quussy Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jil.2*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Gunarsa, Singgih D. dan Y. Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1995
- Gunawan FX Rudi, *Filsafat Seks*, Yogyakarta : Bentan Intervisi, 1993
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research. I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993
- Hafidz Hasan, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Dan Ilmu Jiwa*, Solo : CV. Ramadhani, 1989
- Hathout Hassan, *Panduan Seks Islami*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004
- Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak I, Terjemahan Meltasari Tjadrasa*, Jakarta : Erlangga, 1997
- , *Perkembangan Anak II, Terjemahan Meltasari Tjarasa*, Jakarta : Erlangga, 1993
- Internet, *Kapankah Anak Boleh Mengenal Seks*

- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shalah*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1995
- Jundi purnawan, *Pengantar Analisis Data*, Yogyakarta : PT. Rineka Cipta, 1995
- Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996
- , *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : Mandar Maju 1995
- Knoers, F.J. Monks. A. M.P. dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta UGM, Press. Cet.13, 2001
- Madan, Yusuf, *Sex Education For Children*, Jakarta : PT. Mizan Publika, 2004
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2003
- Mahayana, Maman S., Nuradji, Totok Suhardiyanto, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks bagi Remaja; Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta : Miira Pustaka, 1997
- Muhajir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasia, 1989
- Muhammad Rahtar bin Faramarz, *Selamatkan Putra Putrimu Dari Lingkungan Tidak Islami*, Yogyakarta : Pusata Pelajar Offset, 1999
- Mu'tadin Zainun, *Pendidikan Seksual Pada Remaja*, Jakarta : 10 Juli 2002
- Nawawi handari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993
- Ningsih, Susila, *Peranan guru Agama SLTP Dalam Pendidikan Seksual Pada Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jurnal Penelitian Agama, No. 11, Tahun IV, (Sept-Des 1995).
- Pangkahila, Wimpie, *Seksualitas Anak dan Remaja*, Jakarta : Grasindo, 1998
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola
- Purwadarminto W.J.S., *Kamus Umum Bahas Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Sa'abah Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta : UUI Press, 2001

- Sabri Alisuf M, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, Cet. I*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta : Modern English Press, 1991
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989
- SM Ismail, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang : Fakultas Tarbiyah Walisongo, 2001
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996
- Surtireta, Nina, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Surviani Istanti, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks; Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, Bandung : Pustaka Ulumuddin, 2004
- Syam Muhibbin, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Tauhied Ms Abu, Budiyanto Mangun, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ketue Jurusan, Fak. Tarbiyah, 1990
- Thoha HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Tholib M, *30 Tuntunan Seksualitas Islami*
- Ulwan. Abdullah Nashih dan Hasan Hat Haut, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1992
- Usman M. Basyiruddin, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Yeni Yunita Maria, *Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta : BPK Penabur KPS, 1996
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2002
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000